

**PERAN TERAPI WUDU TERHADAP KESTABILAN EMOSI KLIEN
PUSAT REHABILITASI NARKOBA AR RAHMAN PALEMBANG**

Vicky Oktaryanto, Ris'an Rusli, Ema Yudiani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Korespondensi e-mail: vicky.oktaryanto@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine if there is a therapeutic influence of wudu to the emotional stability of the clients of the Ar Rahman Drug Rehabilitation Center. The hypothesis proposed in this study is that there is a therapeutic effect of wudu on emotional stability. The sample of this study was the client of the Ar Rahman Drug rehabilitation Centre Palembang which numbered 16 people divided into two groups, the experimental group and the control group. The type of research used is pure experiments with Pretest design posttest Control Group Design. The technique used is simple random sampling. The data in this study was analyzed with the Independent sample T-Test, from the data analysis results obtained a significant effect of therapy wudu to emotional stability with the value of $\rho = 0.001$ ($\rho < 0.05$) and value $T = 4,400$. Based on the results, it can be concluded that wudu therapy affects the client's emotional stability of the Ar Rahman Drug Rehabilitation Center Palembang.

Keywords: Wudu Therapy, Emotional Stability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi wudu terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh terapi wudu terhadap kestabilan emosi. Subjek penelitian ini adalah klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang yang berjumlah 16 orang yang dibagi kedalam dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok control. Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Murni dengan desain Pretest posttest Control Group Design. Teknik yang digunakan adalah simple random sampling. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan independent sample t-test, dari hasil analisis data diperoleh pengaruh yang signifikan terapi wudu terhadap kestabilan emosi dengan nilai $\rho = 0.001$ ($\rho < 0.05$) dan nilai $t = 4.400$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi wudu berpengaruh terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Pusat Palembang.

Kata Kunci: Terapi Wudu, Kestabilan Emosi

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
3 October 2019	19 October - 9 November 2019	21 November 2019	25 November 2019	16 December 2019

PENDAHULUAN

Tindak kriminalitas yang termasuk paling banyak terjadi pada masyarakat adalah penyalahgunaan narkotika dan psikotropika atau biasanya disebut dengan narkoba (bps.go.id). Pengguna narkoba menurut data hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia pada tahun 2017 di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 3.376.115

pengguna dari berbagai macam kalangan mulai dari pelajar, pekerja dan pengangguran (BNN, 2017). Hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh dan dapat menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi tubuh. Menurut Dadang Hawari, orang yang ketergantungan pada narkoba akan mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi berfungsi secara wajar.

Peristiwa ini timbul seperti air mata berlebihan, pupil mata melebar, keringat berlebihan, tekanan darah naik, jantung berdebar, insomnia, mudah marah, emosi tidak stabil (Willis, 2005).

Individu yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba tidak jarang melakukan tindakan yang melawan hukum karena berada dalam pengaruh narkoba sehingga sulit untuk mengendalikan diri. Seseorang yang berada dalam pengaruh narkoba tidak bisa mengendalikan diri (melakukan kontrol diri) sehingga efek dari narkoba membuat efek negatif baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Nurulina, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang, bahwa secara keseluruhan klien baru mengalami emosi yang tidak stabil yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba tersebut. Kondisi ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tiga orang klien yang berinisial, RG, TH, dan MR yang berusia 20 tahun menyatakan bahwa mereka mengalami emosi yang tidak stabil pasca penggunaan narkoba sehingga mudah marah, sensitif, dan tidak tenang (Wawancara, 15 Desember 2018)

Emosi adalah suatu ekspresi menunjukkan rasa bahagia atau ketidakbahagiaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Emosi dapat juga diperoleh dari interaksi individu dengan faktor penyebab dari lingkungan sekitarnya. Menurut Gie (Khodijah, 2016) emosi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menyenangkan pada orang yang mengalaminya, diantaranya rasa cinta, kagum, gembira, dan sebagainya. Emosi negatif adalah emosi yang tidak menyenangkan bagi seseorang, dapat diekspresikan dengan ketakutan, marah, cemas, putus asa, kecewa, kasar, memaki, dan

sedih. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa kestabilan emosi sangat dibutuhkan agar dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan pada lingkungan.

Kestabilan emosi adalah suatu keadaan dimana emosi yang tetap, tidak mudah berubah dan memiliki keseimbangan yang baik, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu menghadapi situasi apapun dalam kondisi emosi yang tetap sama (Sharma, 2006). Schneider mengungkapkan ada beberapa aspek yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu adekuasi emosi, kematangan emosi dan kontrol emosi (Schneider, 1960). Emosi yang stabil ditunjukkan dengan emosi yang tidak mudah berubah dari suasana hati berpindah ke suasana hati yang lain. Sedangkan ketidakstabilan emosi dapat ditunjukkan dengan amarah, tampilan fisik yang murung dan muram, serta bersikap kasar.

Dalam menjaga kestabilan emosi, emosi yang menyebabkan psikis terganggu dan sulit dikendalikan adalah amarah. Menurut Al Ghazali (Bantanie, 2010) amarah adalah salah satu al-muhlikat (perusak). Hati adalah pengendali perbuatan, akan tetapi daya pikir seseorang akan hilang ketika amarah membutuhkan dan membuatnya tuli. Rasulullah SAW. sangat menganjurkan agar menghindari emosi marah. Hal tersebut sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata, seorang lelaki berkata kepada Rasulullah: “Berilah aku wasiat”. Beliau menjawab: “Janganlah engkau marah”. Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya, (namun) Nabi (selalu) menjawab, “Janganlah engkau marah”. (Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, 2004).

Hadits tersebut sudah sangat jelas mengenai buruknya terhadap marah, sehingga juga memperingatkan agar menjauhi faktor-faktor pemicunya. Sebab satu jawaban yang sama disabdakan Rasulullah SAW. untuk

merespon satu permintaan yang diulang-ulang menjadi petunjuk besar yang ditimbulkan emosi tersebut. Nabi telah mengajarkan bahwa ketika sedang dalam emosi marah maka beliau menganjurkan untuk berwudu, sebagaimana dalam hadits Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudu.”* (Syaiikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, 2004)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah menganjurkan berwudu ketika sedang marah. Wudu dapat menetralsir dan juga membuat psikis emosi menjadi stabil sehingga dapat kembali berpikir tenang dan jernih (Bantanie, 2010). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Basroni Prilaksana (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Wudu sebagai Terapi Marah” bahwa wudu dapat menenangkan emosi, meredakan marah dan mencegah dari timbulnya rasa marah. Marah membuat tekanan darah menjadi meningkat sehingga kinerja jantung lebih besar untuk memompa darah. Orang yang marah identik dengan wajah yang memerah karena darah banyak berkumpul di wajah seseorang tersebut. Dengan berwudu, akan mendinginkan wajah serta saraf-saraf sehingga akan menurunkan tekanan darah dan emosi menjadi lebih stabil (Ramadhan & Rachman, 2015).

Media wudu menggunakan air yang bersifat membersihkan, menyejukkan, dan syifa'. Wudu mempunyai peranan penting dalam sholat dan menjaganya. Hal ini selaras dengan hadits sebagai berikut: Artinya:”..dan ketahuilah sebaik-baik amal kalian adalah shalat dan tidaklah menjaga wudu melainkan orang-orang yang beriman” (Syaiikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, 2004).

Hadist tersebut menjelaskan betapa pentingnya wudu bukan hanya sebagai syarat untuk melakukan ibadah saja lebih dari itu, wudu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan. Oleh karena itu dalam melakukan gerakan-gerakan dan basuhan-basuhan dalam wudu selalu upayakan untuk menjaga kesadaran agar jiwa tetap hadir dihadapan Allah dan dengan tujuan penyucian jiwa melalui wudu tersebut dapat tercapai sehingga dapat memberikan terapi bagi jiwa agar menjadi tenang dan bersih (Akrom, 2012).

Selain itu ditinjau dari ilmu Akupunktur, pada anggota tubuh yang terkena basuhan wudu terdapat ratusan titik akupunktur yang bersifat reseptor terhadap stimulus basuhan, gosokan, usapan, atau pijatan ketika melakukan wudu. Stimulus tersebut dihantarkan melalui jaringan meridian ke sel, organ, dan sistem organ yang bersifat terapi. Hal ini terjadi karena adanya sistem regulasi, yaitu sistem saraf dan hormon bekerja untuk menciptakan homeostasis (keseimbangan) dalam tubuh khususnya dalam kestabilan emosi (Bantanie, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran terapi wudu terhadap kestabilan emosi pada klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas terutama dalam mengatasi emosi yang tidak stabil dengan menggunakan metode terapi wudu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari fenomena dalam kerangka hubungan sebab-akibat dengan memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian dan

dipelajari/diobservasi efek perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel yang tidak dikehendaki (Marliani, 2013). Penelitian ini menggunakan eksperimen murni, karena dalam desain ini peneliti mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Eksperimen murni disebut juga true experimental yang merupakan eksperimen yang dilakukan dengan pengendalian secara ketat terhadap variabel yang tidak diketahui. Ciri utama true experimental adalah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi tertentu dan mengadakan kelompok kontrol sebagai pembanding kelompok eksperimen (Alhamdu, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni agar peneliti dapat mengetahui bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat benar – benar terjadi karena variabel bebas dan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding kelompok perlakuan serta peneliti dapat mengontrol variabel – variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya eksperimen.

Subjek Penelitian

Adapun teknik pengambilan sampling menggunakan teknik simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampling secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di populasi (Sugiyono, 2005). Adapun karakteristik subjek penelitian di antaranya: klien PRN Ar Rahman Palembang, klien kurang lebih berada dalam rehabilitasi selama 10 hari. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan penelitian metode eksperimen yakni 33klien rehabilitasi dari jumlah populasinya diambil 16 klien. Klien diambil berdasarkan karakteristik yaitu klien telah masuk rehabilitasi minimal 10 hari, telah menggunakan narkoba selama 2 tahun atau lebih dan terakhir penggunaan narkoba 1

bulan sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan pembagian menjadi dua kelompok secara simplerandomsampling yakni dengan menggunakan pengundian pemenang arisan hingga didapatkan kelompok eksperimen berjumlah 8 orang dan kelompok kontrol 8 orang.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala kestabilan emosi dan checklist observasi kestabilan emosi (pretest-posttest). Skala kestabilan berjumlah 60 aitem dan checklist berjumlah 12 poin yang keduanya di susun berdasarkan aspek-aspek menurut Schneider (1960) yang ingin di ungkap meliputi: adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

Hasil uji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan program SPSS Statistic Version 20 yakni dengan metode analisis Korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai signifikansi 0,05. (Alhamdu, 2017). Adapun aitem yang valid berjumlah 42 yaitu pada aitem 2, 4, 6, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 55, 57, 59 dan 60.

Adapun uji reliabilitas menggunakan analisis alpha cronbach, suatu alat ukur dikatakan reliabel jika memenuhi batas minimum skor Alpha cronbach 0,6. Artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0.6 dianggap kurang baik, sedangkan skor 0.7 dianggap dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor 0,8. Skor reliabilitas yang semakin mendekati 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan (Alhamdu, 2016). Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat dari tabel.1.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistic

Cronbach' Alpha	N of Items
.891	42

Dari uji coba Skala Kestabilan Emosi menunjukkan alpha cronbach sebesar 0,853 sebelum item yang gugur dikeluarkan, setelah item gugur dikeluarkan maka didapatkan alpha cronbach sebesar 0,891 karena alpha cronbach-nya telah mendekati angka 1 maka Skala Kestabilan emosi dapat dikatakan reliabel.

Desain

Adapun desain penelitian yang di gunakan dalam eksperimen ini adalah desain eksperimen murni Pretest-Posttest Control Group Design. Dimana terdapat dua yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian diberikan pre-test untuk mengetahui keadaan awal. Baru kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan wudu sesuai dengan Qur'an dan Sunnah (Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2003). Perlakuan dilakukan sebanyak 10 kali dalam sehari selama 5 hari dengan total 50 kali perlakuan. Perlakuan diberikan pada saat Subuh, pukul 7.00, pukul 9.00, Zuhur, pukul 14.00, Ashar, pukul 17.00, Magrib, Isya, dan sebelum tidur. Sedangkan kelompok kontrol dibiarkan tanpa diberikan perlakuan. Setelah itu, kedua kelompok tersebut diberikan post-test untuk melihat adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, simbolnya adalah :

Tabel 2
Pretest-Posttest Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	01	X	02
Kontrol	01	-	02

Subjek diberikan pretest di awal pertemuan pertama sebelum diberikan

perlakuan dengan skala kestabilan emosi untuk melihat bagaimana kondisi emosi klien sebelum diberikan perlakuan dan klien diberikan post-test setelah klien diberikan perlakuan terakhir untuk melihat hasil emosi klien setelah diberikan perlakuan

Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan independent sample t-test. Analisis tersebut menggunakan program SPSS (statistic program for social science) versi 20 dalam analisis datanya.

Hasil kategorisasi skala kestabilan emosi pretest dan posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil kategorisasi kestabilan pretest posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Subjek	Pretest	Kategorisasi	Posttest	Kategori
Eksperimen	TM	137	S	153	S
	WL	140	S	168	T
	AD	137	S	169	T
	AS	155	T	173	T
	YD	140	S	166	T
	DA	142	S	165	T
	HS	142	S	169	T
	RM	147	S	170	T
Kontrol	EG	123	S	132	S
	AR	157	T	154	T
	RD	143	S	136	S
	AF	133	S	141	S
	JM	134	S	140	S
	RN	141	S	145	S
	SY	133	S	148	S
	AN	137	S	131	S

Ket: T (tinggi), S (sedang), R (rendah)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa kelompok eksperimen sebelum dilakukan perlakuan tidak ada subjek yang memiliki skor kestabilan emosi pada kategorirendah, 7 subjek atau 87.5% dikategori sedang serta 1 subjek atau 12.5% pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan perlakuan dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek pada kategori rendah, 7 subjek atau 87.5% dikategori sedang serta 1 subjek atau

12.5% pada kategori tinggi. Adapun sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek pada kategori rendah, 1 subjek atau 12.5% dikategori sedang serta 7 subjek atau 87.5% pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol disimpulkan bahwa tidak ada subjek pada kategori rendah, 7 subjek atau 87.5% dikategori sedang serta 1 subjek atau 12.5% pada kategori tinggi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. Artinya ada peningkatan skor skala kestabilan emosi pretest dan posttest pada kelompok eksperimen sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

Hasil uji independent sample t-test skala kestabilan emosi dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4

Hasil uji independent sample t-test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
F	Sig.	T	dF	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	
.368	.554	4.400	14	.001	30.000	6.819	
		4.400	12.269	.001	30.000	6.819	

Berdasarkan nilai dari skala kestabilan emosi subjek t hitung (4.400) > t tabel (2,144), maka Ho ditolak, atau (2-tailed) (0,001) dan (0,001) < α (0,05), maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh terapi wudu terhadap kestabilan emosi. Hasil dari nilai checklist observasi, yang diukur berdasarkan hasil observasi saat perlakuan berlangsung yaitu t hitung (3,434) > t tabel (2,144), maka Ho ditolak dan nilai signifikansi (2-tailed) (0,004) dan (0,004) < α (0,05), maka Ho ditolak berarti terapi wudu berpengaruh terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis

yang diajukan terbukti. Dengan berwudu dapat menetralkan dan membuat psikis menjadi stabil sehingga dapat berpikir tenang dan jernih (Bantanie, 2010). Hal ini disebabkan karena wudu menggunakan media air yang sifatnya menyejukkan bagi tubuh dan air mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan independent sample t test menunjukkan bahwa terapi wudu berpengaruh terhadap kestabilan emosi pada klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. Hal ini sesuai dengan pendapat el Bantanie bahwadengan berwudu dapat menetralkan dan membuat psikis menjadi stabil sehingga dapat berpikir tenang dan jernih (Bantanie, 2010). Hal ini disebabkan karena wudu menggunakan media air yang sifatnya menyejukkan bagi tubuh dan air mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor yang membuat para klien mempunyai emosi yang tidak stabil berdasarkan wawancara terhadap staff dan klien yaitu salah satunya pengaruh NAPZA yang membuat kondisi tubuh tidak tenang yang ditandai dengan emosi yang berlebihan seperti marah, mudah tersinggung, dan lainnya. Dilihat dari indikator selama perlakuan, terjadi peningkatan pada setiap indikatornya. Peningkatan tersebut terjadi mulai dari hari pertama sampai hari kelima terutama pada indikator membaca doa setelah wudu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya peningkatan konsentrasi pada subjek. Konsentrasi tersebut meningkat dikarenakan adanya kestabilan emosi subjek ketika diberikan perlakuan wudu. Perlakuan wudu memberikan emosi yang yang stabil pada subjek sehingga subjek dapat lebih konsentrasi pada sesuatu sehingga subjek lebih mudah melakukan aktifitas sehari-

harinya. Menurut Sharma (2006) emosi yang stabil adalah emosi yang tetap, tidak mudah berubah atau tidak mudah terganggu oleh keadaan apapun yang tidak diinginkan. Emosi yang stabil juga memiliki kapasitas untuk menahan dalam pemuasan kebutuhan, rasa frustrasi yang mampu memperbaiki harapannya dalam hal tuntunan situasi (Tarannum & Khatoon, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan panduan berupa modul terapi wudu yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berisi latar belakang, dasar teori, tujuan, lokasi, alat dan bahan yang digunakan, metode, dan proses pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan terdapat tiga tahap, yaitu tahap pertama (pelaksanaan joining) yang bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab, memberikan informasi, pengenalan, melakukan kontrak kegiatan dan menunjukkan simpati kepada subjek. Kemudian tahap kedua (pelaksanaan pemberian terapi wudu) yakni subjek melakukan wudu sesuai tuntunan yang diberikan oleh peneliti. Tahap pelaksanaan pemberian terapi wudu ini berlangsung selama 50 kali pertemuan. Dan terakhir tahap ketiga (terminasi) yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur perubahan subjek dan membuat kesan positif sebelum kegiatan diakhiri. Dalam melakukan perlakuan, peneliti dibantu dengan 4 observer dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang semester VIII angkatan 2015 Fakultas Psikologi untuk mengamati perilaku subjek saat penelitian berlangsung secara bergantian dengan menyesuaikan hari observer.

Berdasarkan penjelasan di atas adanya keterbatasan dan ketidakmampuan peneliti untuk mengontrol faktor perbedaan individu yang dibawa kedalam penelitian. Faktor ini meliputi faktor bawaan maupun faktor sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya seperti: jenis kelamin, kepribadian, sikap, inteligensi dan sebagainya sehingga menyebabkan terjadinya

gangguan validitas internal yang mampu mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga, untuk menghindari semakin rendahnya nilai tingkat kestabilan emosi pada kelompok kontrol makaperlu adanya perlakuan dalam bentuk plasebo. Perbedaan hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianggap sebagai akibat dari perlakuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terapi wudu memiliki pengaruh terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. Penelitian ini diperkuat dengan analisis statistik Independent sample t-test yang menunjukkan bahwa nilai dari skala kestabilan emosi subjek t hitung (4,400) > t tabel (2,144), maka H_0 ditolak, atau (2-tailed) (0,001) dan (0,001) < α (0,05), maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh terapi wudu terhadap kestabilan emosi. Kemudian, hasil dari nilai checklist observasi t hitung (3,434) > t tabel (2,144), maka H_0 ditolak dan nilai signifikansi (2-tailed) (0,004) dan (0,004) < α (0,05), maka H_0 ditolak berarti ada perbedaan antara dua sampel atau dua kelompok data dengan kata lain terapi wudu berpengaruh terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

SARAN

Subjek penelitian yang berasal dari berbagai pemakai obat-obatan yang berbeda-beda. Hal ini membuat efek fisik, psikologis dan sebagainya memiliki perbedaan pada masing-masing subjek sehingga menyebabkan gangguan validitas internal yang mampu mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Perlakuan hanya diberikan pada kelompok eksperimen saja. Hal ini dapat memicu kecemburuan pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, untuk menghindari semakin rendahnya kestabilan emosi pada

kelompok kontrol maka perlu adanya perlakuan dalam bentuk plasebo. Perbedaan hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianggap sebagai akibat dari perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, M. (2012). *Terapi Wudu*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Alhamdu. (2016). *Psikologi Eksperimen*. Palembang: NoerFikri.
- Alhamdu. (2017). *Konstruksi tes: teori dan aplikasi*. Palembang: Noerfikri.
- Bantanie, M. S. (2010). *Dahsyatnya Terapi Wudu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- BNN. (2017). *SURVEI NASIONAL PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI 34 PROVINSI TAHUN 2017 PUSAT PENELITIAN DATA DAN INFORMASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA*.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. (2003). *Himpunan Putusan Tarjih 3*. Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Marliani, rosleny. (2013). *Psikologi Eksperimen*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurulina. (2013). *KONTROL DIRI PADA PECANDU ALKOHOL*. Surakarta.
- Prilaksmna, B. (2013). *Wudhu sebagai terapi marah: Penelitian kualitatif di Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Atas Tambakberas Jombang*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/1742/>
- Ramadhan, A. A., & Rachman, M. E. (2015). *ANALISIS PENGARUH BERWUDHU TERHADAP PERUBAHAN TEKANAN DARAH SESAAT*. *As-Syifaa*, 7, 121–129.
- Schneider, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Windston.
- Sharma, S. (2006). *Emotional Stability of Visually Disabled in Relation to their Study Habits*. In *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* (Vol. 32).
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. (2004). *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* (Pustaka Ibnu Katsir, ed.). Jakarta.
- Tarannum, M., & Khatoun, N. (2009). *Self-Esteem and Emotional Stability of Visually Challenged Students*. In *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* (Vol. 35).
- Willis, S. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Butuh Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Fre Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.